

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Bali sangat kental dengan adat dan budaya yang begitu banyak dan beragam. Selain terkenal dengan daya tarik pariwisata, Bali juga terkenal melalui kesenian daerah. Salah satu kesenian daerah Bali yaitu seni tari yang sangat khas. Seni tari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (1) tari wali, (2) tari bebali dan (3) tari balih-balihan. Tari balih-balihan dipentaskan sebagai seni hiburan, dengan tujuan untuk menghibur atau sebagai suguhan hasil kreatifitas seni berkualitas tinggi (Astini & Utina, 2007). Salah satu contoh tari balih-balihan yaitu tari Joged Bumbung (Widagama, 2017) (Winyana, 2015).

Tari Joged bumbung merupakan tari pergaulan yang diperkirakan muncul pertama kali di Buleleng sekitar tahun 1946, terus bisa bertahan sampai saat ini. Joged Bumbung termasuk tari balih-balihan (seni pertunjukan) sangat terkenal di Bali. Joged bumbung sangat karena nilai estetikanya, tetapi juga karena ada unsur erotisnya (Atmadja, 2010).digemari terutama di kalangan anak-anak muda. Hal ini tidak semata-mata

Seiring perkembangan zaman dan teknologi banyak penari joged yang mulai berani tampil melampaui nilai-nilai etika dan estetika yang ada. Joged Bumbung yang terkesan porno aksi belakangan ini banyak beredar di jejaring

sosial. Tata saji dan konsep etika dan estetika tari Joged Bumbung mulai diabaikan oleh para pelakunya yang membuat pakem dari tarian ini menjadi hilang (Rahayu, 2017). Ini mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap tari Joged Bumbung negatif. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2019 dengan 20 responden yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan pandangan masyarakat terhadap tari Joged Bumbung. Sebanyak 90,67% persepsi dan pandangan masyarakat negatif terhadap tari Joged Bumbung. Hal ini dapat dilihat dari gerakan bahasa tubuh penari Joged yang dulunya hanya goyangan pinggul, lirikan mata, dan tonjolan payudara. Namun saat ini sekaa dan penari Joged memperkuat unsur tersebut dengan goyangan pinggul tidak lagi ke kiri dan ke kanan melainkan ke depan dan ke belakang secara berulang-ulang. Adegan ini dilakukan pada saat penari joged menari sendirian guna menarik perhatian pengibing ataupun penonton, dan juga pada saat pengibingnya berjoged. Dalam hal ini tari Joged Bumbung tidak hanya mengandung aspek sensualitas melainkan mengarah ke dalam aspek seksualitas dengan adegan porno aksinya (Atmadja, 2010). Ini dibuktikan dengan banyak beredarnya video porno aksi tari Joged bumbung di sosial media salah satunya Youtube dengan koleksi video tari Joged Bumbung yang dipublikasi pada tanggal 20 Januari 2019 pada akun atas nama (Fandy Bali Channel Youtube, 2019). Beredarnya video porno aksi tari Joged Bumbung di sosial media belakangan ini sangat meresahkan masyarakat karena memberikan tontonan yang tidak mendidik dan dapat merusak moral, etika dan perilaku masyarakat .

Hal ini dibenarkan oleh Kepala Bidang Kesenian, Dinas Kebudayaan, Kabupaten Buleleng saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 03 Oktober

2018. Beliau membenarkan saat ini tari Joged Bumbung mengarah ke porno aksi dan sudah tidak sesuai dengan pakemnya lagi. Akan tetapi tidak semua sekaa atau penari Joged Bumbung yang melakukan porno aksi, namun dampak negatif ini dirasakan oleh semua kalangan sekaa Joged. Apalagi saat ini citra negatif yang di dapat dari masyarakat tentang tarian Joged Bumbung tidak sebanding dengan penghargaan yang diterima sebagai salah satu dari 9 (sembilan) tari Bali yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda UNESCO di Namibia-Afrika Selatan tanggal 2 Desember 2015 (UNESCO, 2015).

Kurangnya media sosialisasi dan media edukasi tentang tari Joged Bumbung yang sesuai pakemnya dengan makna nilai estetika dan etika yang ada pada tari Joged Bumbung menjadikan masyarakat ikut dalam menjadi penikmat tarian Joged bumbung yang mengarah ke porno aksi dan memberikan persepsi negatif terhadap tarian Joged bumbung. Media sosialisasi yang saat ini dilakukan oleh pemerintah hanya himbauan melalui media elektronik (website) media cetak (spanduk, pamflet), pembinaan terhadap sekaa penari Joged Bumbung dan penindakan hukum kepada para pelaku pengunggah video Joged Bumbung jaruh porno aksi di media sosial (Disbud Bali, 2016). Namun, dari hasil penyebaran angket yang dilakukan peneliti, terdapat sebanyak 59.33% yang hanya mengetahui sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi permasalahan yang ada pada tari Joged Bumbung. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tari Joged Bumbung menjadi salah satu faktor masih adanya tari Joged Bumbung di luar tata saji, pakem dan nilai etika estetika yang mengarah ke porno aksi dan seksualitas. Perlu adanya sebuah inovasi yang lebih menarik dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat salah satunya melalui media teknologi digital.

Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi. Manfaat teknologi digital adalah lebih fleksibel, mudah di distribusikan, hemat biaya dan bisa membaca informasi terbaru kapan dan di mana saja menggunakan *smartphone* atau komputer (Rustam, 2016). Salah satu jenis media teknologi digital adalah film. Film sebagai media komunikasi yang tepat karena film merupakan karya cipta seni dan budaya yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan bernegara (Lawrence, 2014). Film yang bisa menceritakan sejarah, nilai, perspektif dan tanggapan masyarakat adalah film dokumenter. Sebuah film dokumenter diharapkan dapat merepresentasikan bentuk, suara serta fakta-fakta yang ada. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan (Airance, 2015). Film dokumenter mengandung unsur cerita yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuat kepada audiensinya, dengan harapan menarik perhatian para audiensi untuk peduli terhadap permasalahan yang ada (Pratama & Soewito, 2015).

Penyampaian informasi atau publikasi melalui media film dokumenter sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, hasil dan penelitian itu membuktikan penggunaan media film dokumenter dikategorikan sangat baik. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Narawidia, I Gede Mahendra Darmawiguna dan Gede Saindra Santyadiputra pada tahun 2017 yang berjudul Film Dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan. Film ini bertujuan untuk melestarikan dan agar dikenal oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pengujian

responden diperoleh sebanyak 89,51% menyatakan film ini dengan tingkat pencapaian “baik”(Narawidia, Darmawiguna, & Santyadiputra, 2017). Begitu pula dengan penelitian film dokumenter yang di lakukan oleh Ni Made Sthiti Nur Hita, Gede Saindra Santyadiputra dan Gede Aditra Pradnyana pada tahun 2018 yang berjudul Film Dokumenter Tari Rejang Sutri “Tarian Penolak Bala” Tradisi Khas Desa Batuan. Film ini bertujuan agar tari rejang sutri ini nantinya agar tidak punah dan terdokumentasi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas khususnya fungsi dari tari rejang sutra Desa Batuan Berdasarkan hasil pengujian responden diperoleh hasil sebanyak 92,37% menyatakan film ini dengan tingkat pencapaian “Sangat Baik” sehingga dapat dijadikan media pelestarian dan promosi Tari Rejang Sutri “Tarian Penolak Bala” di Desa Batuan (Hita, Santyadiputra, & Pradnyana, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa sangat diperlukan sebuah media publikasi berupa film dokumenter yang berjudul **Film Dokumenter Joged Bumbung “Ngebor” Tontonan Estetik dan Etik Antara Sekaa, Penari dan Pengibing**. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa ada nilai Estetika dan Etika pada tarian Joged Bumbung dan sebagai bentuk dokumentasi untuk instansi pemerintah yang menaungi bidang kebudayaan sebagai media sosialisasi dan media edukasi. Selain itu, diharapkan melalui film ini nantinya dapat mengembalikan lagi citra positif dikalangan masyarakat yang sesuai dengan pakemnya sebagai tari balih-balihan (seni pertunjukan) yang memiliki nilai estetika dan etika yang baik.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Saat ini tari Joged Bumbung sudah mengarah ke porno aksi dan memberikan persepsi negatif kepada masyarakat terhadap tarian Joged Bumbung yang tidak sesuai dengan pakemnya.
2. Media publikasi yang mengangkat tentang tarian Joged Bumbung sangat terbatas, mengingat saat ini media publikasi yang dipakai pemerintah untuk mensosialisasikan tarian Joged Bumbung hanya melalui media cetak dan media elektronik berupa website. Ini menjadikan masyarakat kurang mengetahui makna yang terkandung dalam tarian Joged Bumbung.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pertanyaan peneliti dari Film Dokumenter Joged Bumbung “Ngebor” Tontonan Estetik dan Etik Antara Sekaa, Penari dan Pengibing yaitu:

1. Bagaimana Pengembangan Film Joged Bumbung “*Ngebor*” Tontonan Estetik dan Etik Antara Sekaa, Penari dan Pengibing ?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter Joged Bumbung “*Ngebor*” tontonan Estetik dan Etik Antara Sekaa, Penari dan Pengibing ?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun batasan penelitian dari Film Dokumenter Joged Bumbung “Ngebor” Tontonan Estetik dan Etik antara Sekaa, Penari dan Pengibing, antara lain:

1. Untuk mengembangkan Film Dokumenter Joged Bumbung “Ngebor” tontonan Estetik dan Etik Antara Sekaa, Penari dan Pengibing.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter Joged Bumbung “Ngebor” tontonan Estetik dan Etik Antara Sekaa, Penari dan Pengibing.

#### **1.4 BATASAN MASALAH**

Agar pembahasan dari penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan beberapa hal seperti berikut :

1. Film ini menceritakan sejarah, nilai Etika dan Estetika dalam tarian Joged Bumbung, menceritakan bagaimana pakem tarian Joged Bumbung dan pergeseran makna nilai dan pakem tari Joged Bumbung.
2. Semua informasi tentang film ini bersumber dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (perwakilan Pemerintah), Listibiya Provinsi Bali (Perwakilan Masyarakat Seni), Sekaa dan Penari Joged Karya Remaja Sari Mekar dan Masyarakat sebagai penikmat Joged Bumbung.
3. Pedoman buku yang digunakan dalam mengenai keadaan saat ini Tari Joged Bumbung adalah Komodifikasi Tubuh Perempuan Joged “Ngebor” Bali (Atmadja, 2010)

#### **1.5 MANFAAT**

Hasil akhir yang akan terbentuk dari ini akan memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang film yang berfungsi sebagai media untuk penyampaian berbagai pesan dan wawasan. Sehingga melalui film dokumenter ini akan mendapatkan wawasan baru tentang tarian Joged Bumbung dengan nilai Etika dan Estetika sesuai dengan pakem tarian Joged Bumbung

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Melalui pembuatan film dokumenter ini peneliti dapat mengetahui tentang tarian Joged Bumbung dengan nilai Estetika dan Etika sesuai dengan pakem tarian Joged Bumbung. Selain itu, film ini dapat digunakan sebagai ajang mengasah keterampilan yang didapat saat kuliah untuk diimplementasikan secara nyata.

### b. Bagi Undiksha

Melalui pembuatan film dokumenter ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang tarian Joged Bumbung dengan nilai Estetika dan Etika sesuai dengan pakem tarian Joged Bumbung. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian terkait untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

### c. Bagi Masyarakat

Melalui pembuatan film dokumenter ini masyarakat lebih mengetahui tentang nilai Estetika dan Etika sesuai dengan pakem tarian Joged Bumbung sehingga diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk ikut dalam mengembalikan



kembali citra positif terhadap tarian Joged Bumbung yang saat ini sudah mengarah ke porno aksi.

d. Bagi Budayawan

Melalui film dokumenter ini budayawan akan mendapatkan bentuk media baru untuk menyebarkan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga seni dan budaya yang kita miliki saat ini agar tidak tergerus mengikuti jaman dan menghilangkan nilai estetika dan etika sesuai dengan pakemnya.

e. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah dapat menjadikan Film Dokumenter sebagai dokumentasi dan media sosialisasi kepada masyarakat tentang tarian Joged Bumbung.

